

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman kearah modern dan digital dapat menyebabkan perubahan pola hidup serta gaya hidup masyarakat, baik dari segi sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat yang semakin berkembang dan menganut sistem pola hidup modern dapat mengalami perubahan dalam hubungan kekeluargaan dan budaya dalam bertempat tinggal, yang mana pada masyarakat tradisional setelah anak menikah, orang tua dan anak masih berada dalam satu atap hingga terdapat tiga generasi dalam satu atap yang terdiri dari kakek-nenek, ayah-ibu dan cucu. Namun, pada masa kini banyak anak yang memutuskan untuk tinggal terpisah dari orang tuanya, dengan alasan faktor pekerjaan di luar kota maupun karena ingin mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Sehingga para orang tua tinggal sendirian, dan para anak tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus maupun mengawasi para orang tuanya.

Hal ini dapat menyebabkan para orang tua yang menginjak masa lansia merasa kesepian, belum lagi timbulnya permasalahan-permasalahan kesehatan yang dialami lansia akibat pertambahan usia. Jarak yang jauh antara orang tua dan anak menyebabkan anak tidak dapat memperhatikan kesehatan orang tuanya sesering mungkin, hal ini juga dapat menyebabkan lansia merasa kesepian dan kurang diperhatikan, dan bisa menimbulkan depresi akibat kurangnya waktu bersama anak-anak mereka. Terlebih lagi akibat adanya COVID-19 yang mengharuskan warga mengisolasi diri agar terhindar dari tertularnya virus tersebut, semakin membuat para lansia yang paling rentan tertular semakin terisolir. Dari fenomena tersebut semakin menyadarkan kita bahwa orang tua atau lansia memerlukan perhatian, perawatan, aktivitas sosial serta fasilitas kesehatan maupun fasilitas yang dapat mengakomodasi mobilitas mereka sehingga mereka dapat hidup nyaman, aman dan sejahtera.

Saat ini jumlah populasi di Indonesia menurut data BPS mencapai 271,34 juta jiwa yang mana sebesar 9,92% atau 26,82 juta jiwanya merupakan penduduk lansia. Kenaikan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ialah frekuensi kenaikan angka kelahiran, perpindahan penduduk baik imigrasi maupun transmigrasi, dan meningkatnya taraf usia harapan hidup yang menghasilkan peningkatan jumlah lansia di Indonesia. Saat ini Indonesia mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Menurut data BPS tahun 2020, proyeksi penduduk lansia pada tahun 2015-2045 sebesar 19,9% atau mencapai hampir seperlima dari total penduduk Indonesia.

Sekjen Kemenkes, drg. Oscar Primadi, MPH mengatakan semua orang perlu mulai memperhatikan kebutuhan lansia tersebut, sehingga diharapkan mereka dapat tetap sehat, mandiri, aktif, dan produktif, salah satunya penguatan peran keluarga dalam melakukan perawatan bagi lansia. Lansia merupakan kelompok sosial yang sangat rentan pada segi kesehatan sehingga mereka memerlukan perhatian ekstra dan perawatan khusus, mengingat banyak kasus lansia yang meninggal sendirian tanpa diketahui oleh keluarga maupun tetangganya.

Jumlah kenaikan penduduk lansia tentunya berbanding lurus dengan kebutuhan fasilitas bagi lansia baik dari segi sosial, kesehatan, serta aktivitas. Hal ini bertujuan agar lansia dapat menikmati masa tuanya dengan nyaman dan sejahtera. Lanjut usia adalah seseorang yang

memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun (WHO, 2013). Sedangkan, menurut UU NO.13 Tahun 1998 tentang kesehatan pasal 1 ayat (2),(3),(4) mengatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Dalam Undang-undang tersebut, lansia diklasifikasikan menjadi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial memiliki kemampuan untuk mandiri secara finansial, sedangkan lansia tidak potensial merupakan lansia yang sudah tidak produktif dan secara finansial bergantung pada orang lain.

Kota Purwokerto, yang merupakan ibukota Kabupaten Banyumas memiliki potensi menyediakan fasilitas *senior housing* yang layak mengingat Purwokerto menjadi kota tujuan pensiunan, banyak pejabat yang memutuskan pensiun di kota ini karena suasana kota yang tenang serta tingkat biaya hidup yang terjangkau/*affordable*. Perpindahan penduduk lansia/pensiunan dapat menyebabkan peningkatan penduduk lansia di Kota Purwokerto.

Peningkatan fasilitas hunian yang lengkap bagi lansia dapat memudahkan keluarga muda/anak-anak mereka dalam memenuhi kebutuhan para orang tua/lansia dalam pengawasan, perawatan, kesehatan fasilitas, interaksi sosial serta kenyamanan dalam mobilitas, terutama bagi lansia yang mengalami penurunan kemampuan fisik (penurunan pendengaran, penglihatan, kemampuan berjalan sehingga menggunakan tongkat atau kursi roda). Namun, lansia bukanlah kelompok yang bersifat eksklusif, mereka tetap memerlukan perawatan maupun pengawasan dari generasi muda. Menurut laman resmi *facebook* Kementerian Sosial (2020) mengatakan bahwa tiga generasi 1 atap yaitu keluarga dalam satu rumah yang setidaknya di dalamnya ada dua generasi dewasa, satu generasi sepuh (kakek-nenek), dan setidaknya satu generasi yang lebih muda. Bagi nenek-kakek yang tinggal dengan anak cucunya ini membawa manfaat karena membuat lebih sehat dan bahagia. Selain itu, anak juga dapat memperhatikan ayah ibu mereka dimasa tuanya.

Saat ini sudah terdapat beberapa hunian khusus lansia di Indonesia, namun belum ada suatu kompleks hunian apartemen yang dapat terintegrasi antara lansia dan generasi muda sehingga kompleks hunian ini dapat menguntungkan dari aspek sosial. Selain itu, hunian apartemen yang bersifat inklusif antara generasi muda dan lansia meskipun bukan berada di satu tower dan bukan satu keluarga kandung, perasaan sebagai keluarga antara nenek-kakek dan generasi muda dibawahnya lebih tinggi dan memudahkan anak dalam merawat dan mengawasi para orang tua. Pandemi COVID 19 yang terjadi di seluruh dunia semakin membuka mata kita bahwa hunian merupakan tempat inti sebagai jantung aktivitas selama pandemi COVID-19, yang mana memberikan tantangan tersendiri untuk menghadirkan desain arsitektur baru karena adanya pola hidup baru. Sehingga dalam adaptasinya hunian perlu mengantisipasi *shock effet* dan *physical Stress* akibat kejadian tidak terduga tersebut. Tidak hanya berfokus kepada penerapan *sosial distancing* tetapi juga tentang bagaimana pemenuhan gaya hidup yang lengkap, dan kesan ruang agar penghuni tidak merasa *stress* ketika adanya isolasi mandiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, perancangan Tugas Akhir ini berusaha untuk memecahkan *gap* yang terdapat antara generasi muda dengan para lansia dengan perancangan *Apartemen Inklusif di Purwokerto*. Sebagai kompleks hunian vertikal, perancangan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penghuni apartemen baik generasi muda maupun kebutuhan para lansia nya sehingga menciptakan lingkungan hunian yang aman, nyaman, sustainable dan menguntungkan dalam aspek sosialnya. Selain itu, tujuan hunian ini adalah menciptakan hunian yang mampu beradaptasi dengan pandemi COVID-19

maupun mengantisipasi pandemi atau kejadian yang tak terduga lainnya di masa mendatang yang berupa membuat bangunan sehat baik dari segi fisik dan psikologis, ruang-ruang yang adaptif dan *sustainable*. Sehingga penekanan desain yang dipilih ialah Arsitektur Bioklimatik.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai yaitu merumuskan pokok pikiran yaitu tentang hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas serta kebutuhan penghuni apartemen baik generasi mudanya maupun para lansianya sebagai suatu landasan konseptual landasan program perencanaan dan perancangan tugas akhir dengan judul *Apartemen Inklusif di Purwokerto*, Banyumas dengan tinjauan dari segi pemenuhan kebutuhan *housing* bagi generasi muda dan lansia dengan fasilitas yang lengkap sesuai kebutuhan masing-masing penghuninya dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan penghuninya dengan menerapkan prinsip Universal Desain dan Arsitektur Bioklimatik. Lansia sebagai kelompok yang rentan, menjadi salah satu fokus utama dalam pembahasan tugas akhir ini sehingga diperlukannya tinjauan mengenai lansia dan persyaratan bangunan perumahan lansia. Karena apabila kebutuhan lansia dapat terpenuhi, maka kebutuhan seluruh penghuni juga dapat terpenuhi.

1.2.2 Sasaran

Sasaran penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan ini ialah sebagai pedoman dan acuan dalam merancang Apartemen Inklusif di Purwokerto, Banyumas.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subyektif

- Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam tahapan kegiatan pelaksanaan Tugas Akhir.
- Menjadi dokumen persiapan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

1.3.2 Obyektif

Memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat dalam pembangunan apartemen inklusif dengan pendekatan universal desain dan penekanan desain arsitektur bioklimatik, dan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan apartemen inklusif di Purwokerto mempertimbangkan aspek fisik, psikomotorik serta psikologis generasi muda dan lansia sebagai penghuninya dengan pendekatan Universal Design.

1.4.2 Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan apartemen inklusif di Purwokerto yang berlokasi di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Yang mana diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain bagi pemerintah maupun investor/swasta.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni dengan mengumpulkan, menganalisa atau mengolah, dan memaparkan data yang didapat dan melakukan sebuah pendekatan yang sesuai dan menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan dengan tahapan,

1.5.1 Studi Literatur

Berupa studi yang dilakukan dengan mempelajari literatur baik itu dari buku, internet, instansi pemerintah, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya mengenai teori, pendekatan konsep, dan standar-standar dalam mendesain sebuah kawasan bisnis.

1.5.2 Dokumentatif

Metode untuk memperoleh data dengan bentuk gambar visual berupa foto ketika melakukan pengamatan survey.

1.5.3 Studi Komparatif

Studi yang dilakukan berupa pengamatan dan perbandingan terhadap objek bangunan setipe atau memiliki fungsi dan konsep yang sama. Selanjutnya beberapa objek tersebut dianalisa untuk mendapatkan kriteria yang sesuai dan diterapkan pada perencanaan dan perancangan Kawasan Bisnis.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan gambaran umum pokok pikiran utama tema yang tersiri dari latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan yang berisikan pokok-pokok pikiran utama setiap bab, dan alur pikir pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka dan kajian mengenai tinjauan lansia, tinjauan apartemen secara umum, tinjauan hunian lansia, dan tinjauan persyaratan bangunan untuk lansia dengan pendekatan desain universal.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Menguraikan data-data yang berisikan data tinjauan lokasi berupa profil dan detail lengkap Kabupaten Banyumas khususnya Purwokerto, potensi dan kebutuhan fasilitas apartemen di Purwokerto, serta demografi dan jumlah penduduk lansia di Purwokerto, tinjauan tapak, serta analisis tapak.

BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan analisis perencanaan dan perancangan yang kemudian menjadi bahan pengerjaan konsep dasar. Berisi tentang pendekatan pemikiran aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek teknis, aspek kinerja, dan aspek pendekatan konsep arsitektural.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang konsep dasar dan landasan atau acuan perencanaan dan perancangan dari segala aspek. Berisi kesimpulan yang telah dibahas di bab sebelumnya.

1.7 Alur Pikir

